

## **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Hubungan Makanan Dan Kesehatan Melalui Teknik *Discovery* di Kelas V SD Inpres Basabungan Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai**

**Tesar Lakani**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang hubungan makanan dan kesehatan IPA di kelas V SD Inpres Basabungan, Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai, telah dilakukan melalui teknik *discovery*. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *discovery* dapat meningkatkan prestasi belajar Hubungan makanan dan kesehatan siswa kelas V SD Inpres Basabungan, Kecamatan Pagimana. Pada siklus I siswa yang mendapat nilai di atas 60 ada 9 siswa atau 45%, dan siklus II siswa yang mendapat nilai di atas 60 ada 17 siswa atau 85% dari 20 siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan teknik *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang Hubungan Makanan dan Kesehatan di kelas V SD Inpres Basabungan.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Teknik Pembelajaran *Discovery*, Hubungan Makanan dan Kesehatan.

### **I. PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka kebutuhan akan pendidikan akan semakin meningkat. Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan, dan peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, dan demokratis. Sehingga tidak heran jika pendidikan menempati posisi yang strategis dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena pentingnya pendidikan dalam setiap segi kehidupan manusia, maka diperlukan pembaharuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Berbagai macam teknik dalam proses pembelajaran atau lebih dikenal dengan teknik pengajaran dilakukan untuk meningkatkan kualitas.

Setiap teknik pembelajaran memberikan peran yang berbeda kepada siswa pada ruang fisik dan pada sistem sosial kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk

menguasai berbagai teknik pembelajaran serta dapat menerapkan dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan dari pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai. Seorang guru yang kreatif mampu mengadaptasikan teknik-teknik pembelajaran dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Karena tidak semua teknik pembelajaran itu relevan untuk semua materi pelajaran. Jika dalam proses belajar mengajar teknik pembelajaran yang diterapkan tidak relevan dengan materi yang diajarkan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dan ini akan berdampak pada hasil dari proses belajar mengajar khususnya hasil belajar para siswa.

Belajar merupakan usaha manusia membangun dalam dirinya. Menurut Winaputra (1993) bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dan perubahan itu harus relatif menetap. Marpaung (2002) mengemukakan bahwa pengalaman dalam proses belajar adalah terjadinya interaksi antara individu dan lingkungan. Tingkah laku mengalami perubahan karena menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dan pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sifat. Pengertian lain mengenai belajar dikemukakan pula oleh Uzer dan Setiawati (2001) bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Dengan demikian diperoleh suatu kesimpulan bahwa belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku dimaksud meliputi perubahan pemahaman, pengetahuan, sikap, keterampilan dan kebiasaan.

Samatowa (2002) mengemukakan bahwa dalam pendekatan belajar mengajar yang paling cocok dan paling efektif untuk menjawab tantangan budaya dan ledakan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi adalah pendekatan yang mencakup kesesuaian antara situasi belajar anak dan pendekatan situasi kehidupan nyata di masyarakat. Selanjutnya menemukan ciri-ciri essensial dan situasi kehidupan yang berbeda-beda akan meningkatkan kemampuan nalar, berprakarsa dan berpikir kreatif pada anak didik. Senada dengan hal tersebut, Hadisubroto (dalam Samatowa, 2002) mengatakan bahwa pengalaman langsung yang memegang peranan penting

sebagai pendorong lajunya perkembangan kognitif anak. Pengalaman langsung anak yang berlangsung spontan sampai 12 tahun, efisiensi pengalaman langsung tergantung pada konsistensi antara hubungan metode dan bahan pelajaran yang dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Anak-anak akan siap untuk mengembangkan konsep tertentu hanya bila anak telah memiliki struktur kognitif (skemata) yang menjadi persyaratannya yakni perkembangan kognitif yang bersifat hierarkis dan integrative.

Dewasa ini telah banyak diterapkan teknik pembelajaran dengan berbagai metode untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa misalnya teknik pembelajaran *discovery*. Dalam pembelajaran *discovery* proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Dalam proses pembelajaran ini, juga siswa mampu mengasimilasikan satu konsep atau prinsip artinya siswa mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan dan menjelaskan mengukur dan sebagainya. Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir secara kreatif karena siswa terlibat langsung pada suatu proses sehingga minat dan hasil belajar siswa meningkat.

Roestiyah (2001) mengemukakan bahwa teknik penyajian *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut. Tehnik penyampaian ini meliputi antara lain ialah; mengamati, mencerna, mengerti, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. J. Richard dalam Roestiyah (2001) mencoba *self learning* (belajar sendiri) sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher dominated learning* menjadi situasi *Student dominated learning*. Dengan menggunakan *discovery learning*. Maka cara mengajar lebih melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat dengan diskusi, membaca sendiri, mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Kenyataan yang dijumpai di Sekolah Dasar Kelas V SD Inpres Basabungan Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai bahwa mata pelajaran IPA kurang disenangi oleh siswa bahkan ada siswa yang jika waktu mata pelajaran IPA tidak

masuk. Ini disebabkan pemahaman guru tentang bagaimana membelajarkan IPA di SD belum diterapkan dengan semestinya serta motivasi untuk peserta didik kurang diperhatikan akibatnya hasil belajar siswa tentang mata pelajaran IPA rendah.

Berdasarkan uraian singkat di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Hubungan Makanan dan Kesehatan melalui Teknik *discovery* (Penemuan) di Kelas V SD Inpres Basabungan Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai”. Permasalahan utama pada penelitian ini adalah: Apakah dengan menggunakan teknik *discovery* pada pembelajaran IPA khususnya hubungan makanan dan kesehatan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Inpres Basabungan Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai? Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang hubungan makanan dan kesehatan dengan menggunakan teknik *discovery*.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif yaitu presentase daya serap individu, daya serap klasikal dan presentase ketuntasan belajar klasikal; teknik analisis kualitatif yang diperoleh melalui lembar observasi aktifitas siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Basabungan Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai. Subyek penelitian adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari siswa laki-laki 13 orang dan siswa perempuan 7 orang. Waktu penelitian selama 2 bulan yaitu bulan Januari sampai Februari 2014.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melaksanakan proses penelitian, peneliti mengumpulkan data dan informasi tentang subjek penelitian. Berdasarkan data daftar nilai mid semester I kelas V SD Inpres Basabungan, diperoleh bahwa terdapat 8 siswa atau 40% dari 20% siswa yang mencapai ketuntasan belajar (mendapat nilai 60 keatas). Nilai yang diperoleh siswa berkisar antara 20-75 dengan nilai rata-rata 50,75. Perolehan nilai rata-rata siswa tersebut jauh dari ketuntasan minimal hasil belajar yang telah ditentukan oleh guru kelas V SD Inpres Basabungan.

Berdasarkan data yang terkumpul, dapat dikemukakan dua hal pokok yang perlu diatasi, yaitu menumbuhkan minat siswa untuk belajar IPA dengan cara mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa tentang hubungan makanan dan kesehatan dengan menerapkan metode *discovery*.

Siklus I dilaksanakan seperti yang tercantum dalam RPP bahwa pembelajaran dilaksanakan dalam ruang kelas dan dilanjutkan dengan pengamatan di lapangan di sekitar sekolah, kemudian kembali ke ruang kelas untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran.

Pada siklus I dalam pelaksanaan kegiatan pengamatan, guru memberi bimbingan; siswa melaksanakan kegiatan pengamatan dengan bantuan dan bimbingan guru (pelaksanaan pengamatan merupakan penerapan metode *discovery* digunakan untuk mengkaji jawaban sementara). Siswa menjawab pertanyaan yang ada di dalam lembar kegiatan dan mencatat hasil pengamatan. Setelah dicatat oleh siswa, kemudian guru menugaskan siswa untuk mendiskusikan hasil pengamatan (kegiatan teknik *discovery* menarik kesimpulan). Prosentase hasil observasi dan hasil evaluasi dalam pelaksanaan pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2 berikut.

**Tabel 1.** Prosentase hasil observasi siklus I

No	Kegiatan Siswa	Prosentase
1	Kelengkapan menyiapkan alat dan bahan pengamatan.	60
2	Keruntutan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengamatan	40
3	Keaktifan siswa selama pelaksanaan kegiatan Pengamatan	40
4	Keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat menyimpulkan hasil pengamatan	20
5	Kesimpulan akhir sesuai pengamatan	20

**Tabel 2.** Daftar Nilai hasil Tes Siklus I

No. Urut Siswa	Nilai Tes	Keterangan
1	60	Tidak Tuntas
2	60	Tidak Tuntas
3	75	Tuntas
4	70	Tuntas
5	50	Tidak Tuntas
6	60	Tidak Tuntas
7	55	Tidak Tuntas
8	75	Tuntas
9	65	Tuntas
10	45	Tidak Tuntas
11	55	Tidak Tuntas
12	80	Tuntas
13	55	Tidak Tuntas
14	65	Tuntas
15	70	Tuntas
16	55	Tidak Tuntas
17	55	Tidak Tuntas
18	75	Tuntas
19	60	Tidak Tuntas
20	75	Tuntas

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 20 siswa, terdapat 9 siswa atau 45% yang mencapai ketuntasan belajar (mendapat nilai 60 ke atas). Nilai yang diperoleh siswa berkisar antara 20-80 dengan nilai rata-rata 63. Walaupun telah ada peningkatan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan hasil mid semester I yakni, siswa yang tuntas bertambah 1 orang atau naik 5%, juga nilai rata-rata yang naik 12,25 poin, namun secara umum belumlah mencapai ketuntasan minimal hasil belajar yang ditetapkan dan direncanakan oleh peneliti.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan siklus II antara lain: Sebagai langkah awal penerapan teknik *discovery*, guru memunculkan masalah “Apakah kamu ketahui tentang hubungan makanan dan kesehatan? (kegiatan ini merupakan perumusan masalah). Siswa menjawab pertanyaan guru sebagai jawaban sementara (hipotesis). Guru membagikan lembar kegiatan untuk melaksanakan pengamatan dan penugasan siswa untuk melaksanakannya. Dalam pelaksanaan pengamatan, guru membantu siswa dengan member bimbingan. Siswa melaksanakan

pengamatan dengan bimbingan guru, pelaksanaan pengamatan ini merupakan penetapan teknik penemuan menguji jawaban sementara. Siswa melakukan pengamatan dan mencatat hasilnya. Setelah melaksanakan pengamatan dan mencatat hasilnya kemudian, siswa bersama kelompoknya untuk menarik kesimpulan. Langkah terakhir yang dilakukan guru adalah mengadakan evaluasi untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan proses pembelajaran. Tes yang diberikan adalah tes tertulis bentuk soal uraian. Prosentase hasil observasi dan hasil tes dari siklus II dapat dilihat dari Tabel 3 dan 4.

**Tabel 3** Prosentase hasil observasi siklus II

No	Kegiatan Siswa	Prosentase
1	Kelengkapan menyiapkan alat dan bahan pengamatan.	100
2	Keruntutan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengamatan	80
3	Keaktifan siswa selama pelaksanaan kegiatan Pengamatan	60
4	Keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat menyimpulkan hasil pengamatan	60
5	Kesimpulan akhir sesuai pengamatan	60

**Tabel 4** Daftar Nilai hasil Tes Siklus II

No. Urut Siswa	Nilai Tes	Keterangan
1	65	Tuntas
2	60	Tidak Tuntas
3	85	Tuntas
4	75	Tuntas
5	60	Tidak Tuntas
6	70	Tuntas
7	65	Tuntas
8	85	Tuntas
9	70	Tuntas
10	55	Tuntas
11	60	Tidak Tuntas
12	90	Tuntas
13	65	Tuntas
14	70	Tuntas
15	70	Tuntas
16	65	Tuntas
17	65	Tuntas
18	85	Tuntas
19	70	Tuntas
20	85	Tuntas

**Tabel 5** Frekuensi Nilai Tes siklus II siswa Kelas V SD Inpres Basabungan

Nilai	Frekuensi	Prosentase
0 – 20	0	0
21 – 40	0	0
41 – 60	3	15
61 – 80	12	60
81 – 100	5	25
Jumlah	20	100

### **Pembahasan**

Hasil observasi pada siklus I (Tabel I) menunjukkan bahwa prosentase kelengkapan alat dan bahan percobaan yang disiapkan 60%, prosentase keruntutan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan percobaan 40%, prosentase keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan percobaan 40%, prosentase keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi 20% dan prosentase hasil penarikan kesimpulan akhir sesuai percobaan 20%. Hasil observasi ini mengindikasikan bahwa siswa masih memerlukan kegiatan yang lebih tuntuna dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu maka penelitian perlu dilakukan siklus selanjutnya.

Pada siklus II menjadi peningkatan kegiatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari observasi pada tabel 3. Prosentase kelengkapan alat bahan percobaan 100%, prosentase ketuntasan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan percobaan yang disiapkan siswa 80%, prosentase keaktifan siswa dalam melaksanakan percobaan 60%, prosentase keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi 60% dan prosentase hasil penarikan kesimpulan akhir sesuai percobaan 60%.

Ketika peneliti melaksanakan siklus I, peneliti mengalami berbagai kendala antara lain ada kelompok yang belum menyiapkan alat dan bahan untuk percobaan dengan alasan lupa. Dalam menempuh langkah-langkah kegiatan percobaan siswa masih bingung karena bimbingan dari guru belum optimal, sehingga dalam menarik kesimpulan pun siswa belum bisa optimal. Karena bingung dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan, ada beberapa siswa yang belum aktif dalam melaksanakan percobaan siswa tersebut hanya berdiam diri dan tampak bingung. Dalam berdiskusi

pun siswa yang tidak aktif dalam melaksanakan kegiatan percobaan siswa tersebut juga tidak bisa mengutarakan pendapat, siswa tersebut hanya berdiam diri. Akibatnya hasil diskusi dalam menarik kesimpulan juga tidak sesuai dengan kesimpulan akhir pelaksanaan percobaan.

Dari daftar nilai dapat kita lihat adanya prosentase kenaikan nilai IPA mulai dari mid semester baru 8 siswa atau 40% yang mengalami ketuntasan belajar. Hasil evaluasi siklus I menunjukkan baru 9 anak atau 45% yang mengalami ketuntasan belajar (mendapat nilai di atas 60). Hal ini menunjukkan bahwa Siklus I belum mencapai keberhasilan. Tabel 5 di memperlihatkan ada 3 anak atau 15% yang mendapat nilai antara 41 – 60, ada 12 anak atau 60% yang mendapat nilai antara 61-80, ada 5 anak atau 25% yang mendapat nilai antara 81-100 dan tidak ada anak yang mendapat nilai antara 0-20 dan 21-40. Tabel 4 daftar nilai dan siklus II juga dapat kita lihat baru 17 anak atau 85% yang mendapat nilai 61-100 (Tuntas). Hanya ada 3 anak yang mendapat nilai dibawah 0-60 (Tidak Tuntas). Dari pelaksanaan Siklus I dan Siklus II telah mengalami kenaikan perbaikan ketuntasan belajar dari 45% (9 Siswa) menjadi 85% (17 Siswa). Nilai yang diperoleh siswa berkisar antara 55-100 dengan nilai rata-rata 71. Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini telah mencapai yaitu 85% siswa yang mendapat nilai 61-100 (prestasi belajar IPA siswa meningkat). Maka peneliti menghentikan siklus sampai siklus II ini, karena menganggap tujuannya telah tercapai.

#### **IV. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan teknik *discovery* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Inpres Basabungan, Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut : Penerapan Teknik *discovery* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Inpres Basabungan. Hal ini dilihat dari prosentase kenaikan nilai IPA siswa kelas V dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I Siswa yang mendapat nilai di atas 60 ad 9 orang anak atau 45%, dan pada siklus II siswa yang mendapat nilai di atas 60 ada 17 orang anak atau 85% dari 20 anak. Dari siklus I kemudian dilakukan siklus II prestasi siswa mengalami prosentase kenaikan 40%.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Marpaung, (2002). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen. Depdiknas.
- Roestiyah, (2001). *Modul Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Samatowa, U. (2002). *Pembelajaran Terpadu*. Gorontalo: Perc. Raisal Gorontalo.
- Uzer, U. dan Setiawati. (2001). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Winatapura, (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.

